

PENGEMBANGAN EKOPRENEURSHIP DI SEKOLAH DASAR

Indra Agus Salam, M. Faisal Akbar, Tuti Andriani, Rasyad Zein
Universitas Islam Negeri Suska Riau

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kota Pekanbaru, Riau Indonesia

E-mail: indrazoelva@gmail.com, muh.faisal.akbar@gmail.com, tutiandriani@uin-suska.ac.id,
rasyadzain@uinsuska.ac.id.

ABSTRACT

Ecopreneurship is an idea that has not been explored by researchers explicitly and become a learning innovation in the 21st century, but, implicitly this concept is believed to have been implemented in some elementary schools but no further research, therefore, this study aims to prove and give the description of ecopreneurship development in elementary school. This study used a qualitative approach through the descriptive method with the subject of research is 22 teachers in elementary school. Based on the research that has been done, the development of ecopreneurship in elementary school was integrated in the curriculum content in schools that have implications for the creation of intracurricular learning, extracurricular learning and display room based on the ecopreneurship's concept. Quantitatively, it can be seen that 81.2% of teachers have tried to apply the principles of ecology in classroom learning and 54.5% of teachers have tried to associate it with the principle of entrepreneurship. The results of this study become the basis of researchers in conducting further research, in addition to the results of this study is expected to be a reference for elementary school teachers in developing current learning in 21st century and it becomes a preventive effort, especially for Indonesia in preparing itself to Indonesia Gold 2045.

Keywords: *Ecopreneurship, Education, Century, Indonesia*

ABSTRAK

Ecopreneurship merupakan ide yang belum digali oleh peneliti secara eksplisit dan menjadi inovasi pembelajaran di tahun 21st. Namun, secara implisit konsep ini diyakini telah diterapkan di beberapa sekolah dasar namun belum ada penelitian lebih lanjut, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan memberikan gambaran perkembangan ecopreneurship di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 22 guru di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengembangan ecopreneurship di sekolah dasar diintegrasikan dalam muatan kurikulum di sekolah yang berimplikasi pada terciptanya pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler dan ruang pameran berdasarkan konsep ecopreneurship. Secara kuantitatif terlihat bahwa 81,2% guru telah mencoba menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam pembelajaran di kelas dan 54,5% guru telah mencoba mengaitkannya dengan prinsip kewirausahaan. Hasil penelitian ini menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran saat ini di 21st abad ini dan menjadi upaya preventif khususnya bagi Indonesia dalam mempersiapkan diri menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: *Ecopreneurship, Pendidikan, Abad, Indonesia*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21st menjadi acuan pendidikan di dunia, termasuk Indonesia. Ada tiga keterampilan dasar dalam implementasi 21st abad pendidikan, termasuk "(1) keterampilan hidup dan karir, (2) keterampilan belajar dan inovasi, dan (3) media informasi dan keterampilan teknologi" (Trilling & Fadel, 2009). Salah satu dari 21st Keterampilan abad yang menarik untuk dikaji dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah keterampilan karir yang mengedepankan prinsip kewirausahaan dan keterampilan inovasi pembelajaran yang diwujudkan dalam pembelajaran berbasis masalah yang berfokus pada masalah ekologi. Hal ini didasarkan pada kondisi Indonesia yang memiliki Sumber Daya Alam dan Manusia yang melimpah.

Indonesia diprediksi mengalami bonus demografi pada tahun 2030 dan diperkirakan mencapai masa keemasan pada tahun 2045. Menurut Aryanto, (2016, hlm. 431) "Pada periode tersebut generasi penerus bangsa berada pada titik yang sangat produktif dan

bernilai tinggi”. Sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar menjadi manusia yang berkarakter, cerdas, kompetitif. Namun jika bonus demografi ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan bencana demografi. Di sinilah peran strategis pembangunan pendidikan digunakan, terutama untuk mengantisipasi bencana demografi. “Pendidikan merupakan investasi yang memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk merekonstruksi dan merumuskan kembali desain pendidikan yang dapat mendukung terciptanya generasi emas Indonesia”. (Dongoran, 2014). Menurut Rahmat (2016, hlm. 389) “Generasi emas adalah generasi yang mengubah dan merubah keadaan dan harga diri bangsa Indonesia menjadi lebih berharga di mata dunia”. Namun apakah semua harapan itu tercapai? Karena bonus demografi juga bisa berubah menjadi bencana demografi jika tidak ditanggapi secara serius dan ditangani secara berkala dari segala sisi.

Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan polaperilaku manusia dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) tanpa disertai upaya pengolahan.

Menurut Wahyuni (2016) bahwa Indonesia menjadi negara terbesar kedua sebagai penyumbang sampah terbesar di dunia. Dan itu menjadi indikator bahwa Indonesia terpuruk dalam pengelolaan sampah yang tidak dibarengi dengan perilaku ekologis. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dari semuapihak, khususnya di bidang pendidikan. Menurut Manulang (2013) “Generasi yang diharapkan berperan penting di tahun 2045 ini terutama adalah para pelajar yang duduk di bangku SD, SMP, dan SMA, termasuk yang duduk di bangku kuliah”. Namun bila diprioritaskan dari semua jenjang pendidikan, stabad”. Dan salah satu solusi yang dapat dilakukan masyarakat Indonesia dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 adalah pengembangan *ecopreneurship* di sekolah dasar.

Secara eksplisit memang belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji perkembangan *ecopreneurship* di sekolah dasar, namun penelitian yang relevan dengan prinsip *entrepreneurship* dan kecerdasan ekologis sudah banyak diteliti. Penelitian yang cukup relevan dengan pengembangan *ecopreneurship* seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2014) yang berfokus pada pengembangan kompetensi ekologis melalui pendekatan pedagogik kritis, menghasilkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang signifikan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Aryanto (2016) berfokus pada pengembangan prinsip *edupreneurship* di sekolah dasar dalam upaya menciptakan pembelajaran yang inovatif dan produktif. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti mencoba menghubungkan konsep *entrepreneurship* dan ekologi ke dalam konsep *ecopreneurship* yang tanpa disadari telah dilaksanakan secara implisit namun tidak ada pengetahuan eksplisitnya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan memberikan gambaran tentang perkembangan *ecopreneurship* di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Peneliti berusaha memberikan gambaran kontekstual melalui wawancara, dokumentasi dan kuesioner pada 22 orang guru Laboratorium Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya, sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar guru telah mengimplementasikan konsep *ecopreneurship* dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara implisit. Secara kuantitatif terlihat 81,2% guru telah mencoba menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam pembelajaran di kelas dan 54,5% guru telah mencoba mengaitkannya dengan prinsip kewirausahaan. Hasil penelitian ini menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan ilmu mutakhir pembelajaran abad 21st.

Ekopreneurship Dalam Perspektif Pendidikan 21st Abad

Ecopreneurship berasal dari dua kata kunci yaitu kecerdasan ekologis dan karakter kewirausahaan yang berlandaskan pada 21st kerangka pendidikan abad. Ecopreneurship diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang memiliki kreativitas, inovasi dan jiwa pantang menyerah layaknya entrepreneur yang diimbangi dengan perilaku ekologis, sehingga mampu menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam secara bijaksana.

Kecerdasan Ekologis

Menurut Khan (2010, p.13) dalam bukunya "Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis" mengungkapkan keprihatinannya tentang keadaan bumi saat ini, ia mengatakan "fondasi etis yang kuat untuk masyarakat global yang muncul dan untuk membantu membangun dunia yang berkelanjutan berdasarkan penghormatan terhadap alam, hak asasi manusia universal, keadilan ekonomi, dan budaya perdamaian". Penghormatan terhadap alam menjadi pusat perhatiannya dalam menjaga keberlanjutan di bumi ini, oleh karena itu kecerdasan ekologis dipandang sebagai salah satu alternatif dalam penciptaan perdamaian di bumi dimana setiap manusia mampu menjaga keseimbangan antara dirinya dan lingkungannya. Menurut Fassbinder (2012, p.9) Ecopedagogy bekerja secara strategis untuk manfaat ilmiah dan ilmiah dari perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping garis yang adil dan berkelanjutan, sekaligus mengurangi biaya sosiokultural dan lingkungan". Supriatna (2016, p.24) menjelaskan bahwa "kecerdasan ekologis yang dimiliki individu didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan kecakapan hidup yang selaras dengan kelestarian alam. Orang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa perilaku dan tindakannya tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri dan orang lain, tetapi juga lingkungan alam tempat dia tinggal. Kecerdasan itu dibangun oleh pemahaman bahwa alam yang di dalamnya ia hidup harus dijaga agar daya dukungnya tetap terjaga bagi kehidupan dirinya dan orang lain".

Kecerdasan ekologis dipandang sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh setiap manusia terutama dalam menjaga kelestarian, karena menurut Supriatna (2016, p.26) mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial menjadi bagian dasar bagi seseorang dalam mengembangkan keterampilan sosial. . Keterampilan sosial oleh Walker, Covlin, dan Ramsey dalam (Matson, 2009) menambahkan bahwa: "Keterampilan sosial adalah perilaku yang membantu anak dalam mengatasi beradaptasi dengan lingkungan yang semakin menuntut". Goleman (2010) yang menjelaskan kecerdasan ekologis didefinisikan sebagai integrasi empati, melihat perspektif orang lain, dan kerjasama, dengan pemahaman dan penghargaan terhadap sistem alam. Orang yang melek ekologi memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memahami keterkaitan, dan sikap peduli atau penatalayanan. Orang seperti itu akan memiliki kompetensi praktis yang diperlukan untuk bertindak atas dasar pengetahuan dan perasaan. Belajar di 21st abad yang dapat dikembangkan melalui kecerdasan ekologis adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah. Melalui permasalahan lingkungan yang terjadi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, sehingga dapat melangsungkan kehidupannya.

Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan mampu mengambil resiko atas keputusan dan melaksanakannya sebagai hasil kreasinya yang terbaik sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat tercapai (Handayani, 2017). Kewirausahaan diyakini dijadikan sebagai "salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Standar Kompetensi Lulusan, telah teruji mengandung nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki siswa" (Ulwiyah, 2012). Nilai-nilai kebaikan yang terkandung memiliki visi dan misi, kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, berjiwa

kompetisi, mampu melihat dan menciptakan peluang, cepat tanggap dan bergerak cepat, berjiwa sosial dan dermawan. Pendidikan Kewirausahaan diharapkan dapat mempersiapkan lulusannya memiliki disiplin yang tinggi, komitmen, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, Kewirausahaan menjadi salah satu ciri dalam pendidikan 21st khususnya pada Life and Career skills, penjelasan berikut dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1: Keterampilan Hidup dan Karir

Keterangan
a. Fleksibilitas dan adaptabilitas: Peserta didik mampu menyesuaikan perubahan dan fleksibel dalam belajar dan kegiatan dalam kelompok
b. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur dirinya sendiri : Peserta didik mampu mengatur tujuan dan waktu, bekerja secara mandiri dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur dirinya sendiri.
c. Interaksi sosial dan antar budaya: Peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan kelompok yang beragam.
d. Produktivitas dan akuntabilitas: Peserta didik mampu memproyeksikan dan menghasilkan produk.
e. Kepemimpinan dan tanggung jawab: Peserta didik mampu memimpin temannya dan bertanggung jawab kepada masyarakat luas.

Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

Berdasarkan tabel 1, terdapat lima poin keterampilan hidup dan karir yang menunjukkan perilaku kewirausahaan yang menjadi kerangka utama dalam mengembangkan ecopreneurship di sekolah dasar.

METODE

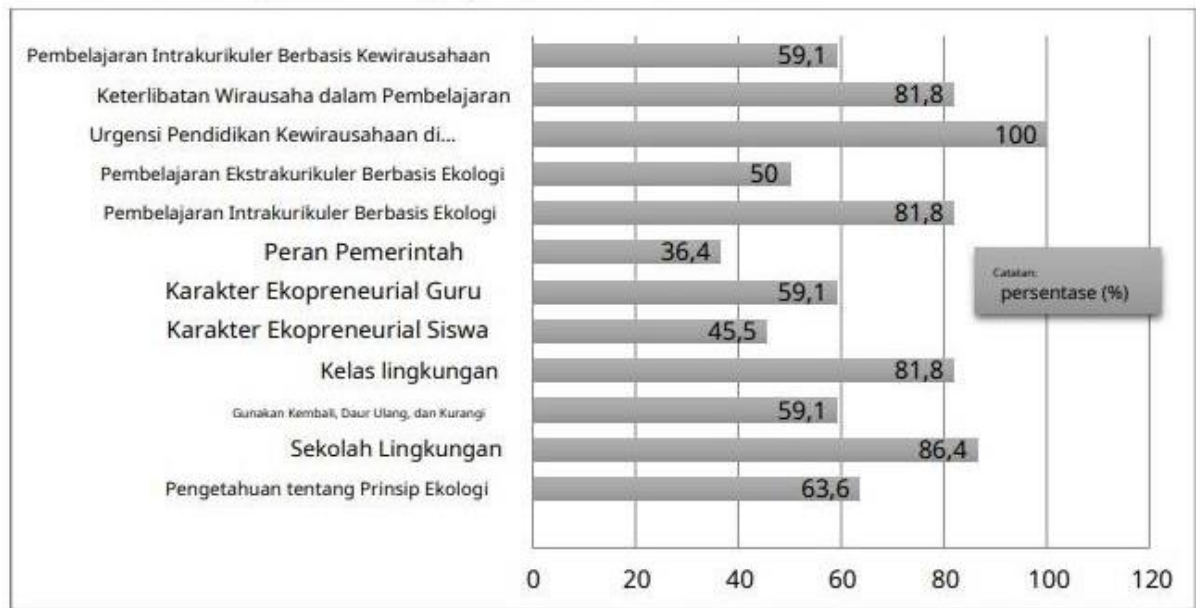
Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya dengan subjek penelitian sebanyak 22 orang. di Laboratorium Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya dipandang sebagai salah satu sekolah yang merepresentasikan sekolah berbasis lingkungan jika mengacu pada visinya yaitu “sekolah dasar modern yang unggul berbasis kearifan lokal dan lingkungan”, sehingga berimplikasi pada penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif, sehingga peneliti mencoba memberikan gambaran kontekstual melalui angket, wawancara, dan analisis beberapa dokumen pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peneliti merumuskan kerangka operasionalisasi penelitian dan tahapan penelitian, untuk mengembangkan proposisi (Musfikon, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan ecopreneurship di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk 21st inovasi pembelajaran abad. Dalam proses pelaksanaannya, 21st pembelajaran abad harus mengelaborasi, menyempurnakan, menganalisis dan mengevaluasi ide-ide mereka sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya kreativitas (Pirto, 2011) sehingga menggambarkan jiwa ecopreneur.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan memberikan gambaran tentang perkembangan ecopreneurship di sekolah dasar. Berikut tingkat perkembangannya dapat dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1 Perkembangan Ecopreneurship di Sekolah Dasar

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa 63% guru mengetahui konsep ekologi teoretis meskipun 27,3% guru tidak dapat memberikan penjelasan secara detail mengenai konsep ecopreneurship, bahkan 9,09% guru tidak mengetahui dan mengaku belum pernah mendengar istilah kecerdasan ekologis, ekoliterasi dan ekopedagogi. Namun sekolah ini termasuk dalam kategori sekolah yang mengembangkan ecopreneurship jika melihat keadaan lingkungan sekolah, pengembangan kurikulum, dan produk/karya siswa yang telah dibuat, seperti peralatan dan aksesoris sekolah. Oleh karena itu, 86,4% responden menyatakan bahwa sekolah ini menerapkan prinsip-prinsip ecopreneurship. Selain itu, 59,1% guru melakukan reuse, recycle, dan reduce dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa ecopreneur sebagai bagian dari proses kognitif, sehingga hanya 45,5% mahasiswa yang sudah mulai mencerminkan perilaku ecopreneur. Sedangkan berdasarkan refleksi guru bahwa terdapat 51,9% guru menunjukkan perilaku ecopreneur, sehingga hal tersebut menjadi bahan evaluasi kepala sekolah dalam memberikan supervisi kepada guru.

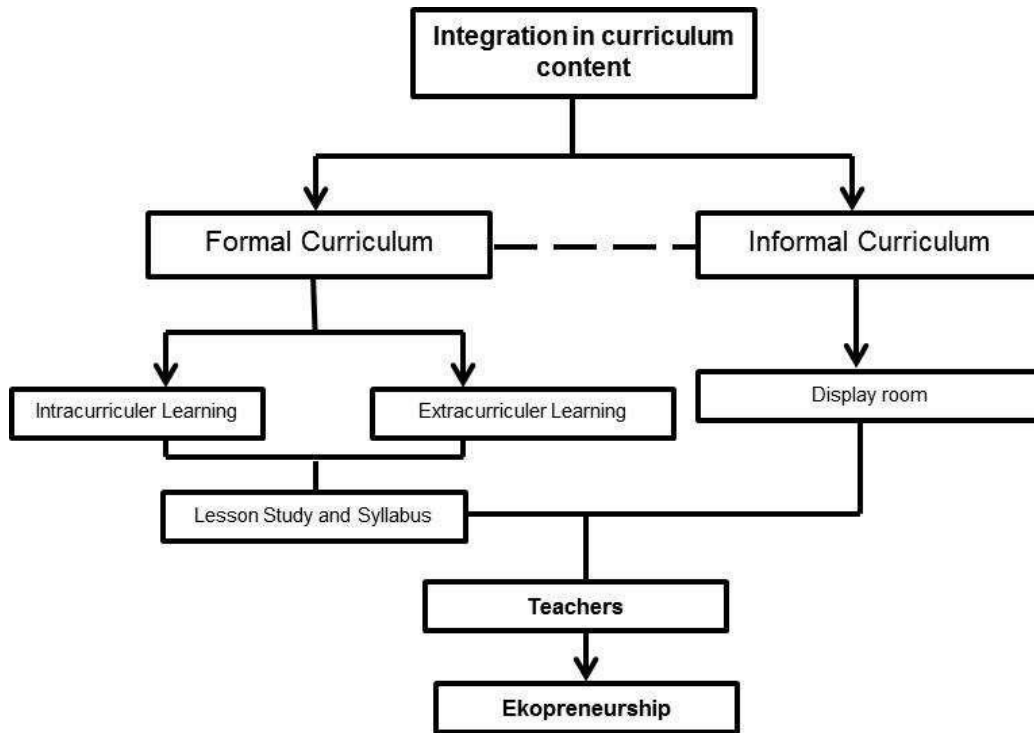
Sangat disayangkan peran pemerintah sebagai bagian penting dalam memberikan penguatan kebijakan yang mendukung pengembangan prinsip-prinsip ecopreneurship masih kurang, namun hanya 36,4% guru yang menyatakan adanya peran pemerintah dalam pengembangan ecopreneurship di sekolah SD.

Pelaksanaan pembelajaran ecopreneurship yang dilakukan oleh sebagian besar guru di SD masih bersifat parsial, artinya ada guru yang hanya menerapkan pembelajaran berbasis ekologi, ada guru yang hanya menerapkan pembelajaran berbasis kewirausahaan. Guru yang telah menerapkan pengembangan pembelajaran berbasis ekologi sebanyak 81,8%, sedangkan guru yang telah menerapkan pembelajaran berbasis kewirausahaan sebanyak 59,1%. Namun, sebagian dari mereka menerapkan prinsip ecopreneurship secara utuh namun implisit.

Diskusi

Ecopreneurship merupakan upaya menjadikan peserta didik yang memiliki karakter pantang, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, mandiri, bertanggung jawab, dan

memiliki perilaku ekologis yang dapat mengelola, memanfaatkan dan memelihara lingkungan alam sekitar. Ecopreneurship dapat diintegrasikan dalam muatan kurikulum formal dan informal, dan penjelajahnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Tahapan Pengembangan Ecopreneurship di Sekolah Dasar

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa pengembangan ecopreneurship di sekolah dasar dapat dilakukan melalui integrasi muatan ecopreneurship dalam kurikulum yang berimplikasi pada pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan display room. Guru diberikan keleluasaan dalam mengembangkan lesson study dan silabus yang menggambarkan prinsip ecopreneurship.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang dapat diselenggarakan dalam pengembangan ecopreneurship di sekolah dasar adalah pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan berdasarkan Creative Design Proses (CDP) (Doppelt, 2005). Siswa diarahkan untuk membuat produk sederhana yang memiliki nilai jual yang dibuat dengan memanfaatkan sampah plastik yang ada di sekitar lingkungan sekolahnya, setelah itu guru dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memasarkan produknya melalui kegiatan “Market Day”.

Pengembangan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis ecopreneurship dapat diselenggarakan melalui kegiatan hidroponik, dan ecobrick. Kegiatan hidroponik merupakan kegiatan transfer media tanam tanpa menggunakan tanah, dimana siswa diarahkan untuk menanam sayuran secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan botol plastik bekas sebagai media tanam. Hasil panen tersebut kemudian dijual sesuai keinginan siswa. Sedangkan kegiatan ecobrick adalah pemanfaatan sampah plastik yang dikumpulkan secara berkala hingga waktu tertentu dan dijadikan produk yang memiliki nilai jual. Kegiatan ini tidak hanya diadakan oleh para guru, tetapi mereka dapat bekerjasama dengan

beberapa bagian masyarakat seperti komunitas pecinta lingkungan dan pengusaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengembangan pembelajaran ecopreneurship di SD masih bersifat implisit. Artinya guru sudah mulai melaksanakan pengembangan pembelajaran ecopreneurship namun belum mengetahui konsep ecopreneurship itu sendiri. Hal ini terlihat berdasarkan hasil penelitian bahwa 63% guru mengetahui konsep ekologi teoretis meskipun 27,3% guru tidak dapat memberikan penjelasan secara detail. Namun, pola pengembangan ecopreneurship dapat dilihat pada muatan kurikulum formal dan informal yang diinterpretasikan dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ruangpamer.

REFERENSI

- Aryanto, S. 2017. Teacherpreneurship Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat 21stCentury Guru di Sekolah Dasar. Prossiding Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini (ISBN: 978-602-61418-2- 8)Vol. 2, No 1 hal 630-634)
- Aryanto, S. 2016. Implementasi Edupreneurship Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar sebagai Upaya Mempersiapkan Masa Keemasan Indonesia. Prossiding ICE 2016 UNM (ISBN:978-602-71836-1-2) Vol. 1, No 1 hal 787-793)
- Aryanto, S. 2016. Pengembangan Studentpreneurship Berbasis Lokal di Sekolah Dasar sebagai Upaya Siapkan Generasi Emas Prossiding PGSD UNIKU 2045 (ISBN:978-602-73053-1-1) Vol. 1, No 1 hal 430-439)
- Dongoran. 2014. Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Pendidikan Filsafat. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED (ISSN: 1693-7732) Jil. 11, No 1 hal 61-76) Doppelt, Y. (2005). Penilaian pembelajaran berbasis proyek dalam konteks mekatronika. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 16 no.2: 7-24
- Fasbinder, SD. et.al.2012. Menghijaukan Academy Ecopedagogy Melalui Liberal Arts. Rotterdam: Sence-Publisher.
- Goleman, D. 2010. Kecerdasan Ekologis, Bagaimana Mengetahui Dampak Tersembunyi dari Apa yang Kita Beli Dapat Berubah Semuanya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani. 2017. Kontribusi Pusat Profil, Perilaku dan Kondisi Terhadap Entrepreneurial Street Pedagang: Studi Kasus pada Pusat Pedagang Kaki Lima di Surabaya. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED (ISSN: 2321-5925) Jil. 8, No 1 hal 25-31)
- Khan, Richard. 2010. Pedagogi Kritis, Ekoliterasi dan Krisis Palnetary. New York: Penerbitan Peter Lang
- Manulang. 2013. Grand Design Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. Jurnal Karakter Pendidikan. (ISSN: 1021-831) Jil. 1, No 3 p 1-14)
- Musfikon. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaria
- Matson, Jhony L. 2009. Perilaku dan Keterampilan Sosial pada Anak. London: Springer.
- Pirto, Jane. 2011. Kreativitas untuk Keterampilan Abad 21: Cara Menanamkan Kreativitas ke dalam Kurikulum. Rotterdam: Penerbit Sense.
- Supriatna, Nana. 2016. Ekopedagogi: Membangun Kecerdasan Ekologi dalam Ilmu Sosial. Bandung: PTRemaja Rosdaka
- Supriatna, Nana. 2016. Kearifan Lokal dalam Membangun Ekoliterasi Siswa Ekopedagogi. Konferensi Internasional UPI tentang Pendidikan Sosiologi Pers. Melalui Ethnopedagogy dan (p 126-133) Penerbit Atlanti.
- Trilling, B. dan Fadel, C. (2009). 21st Century Skills, Belajar untuk Kehidupan di Zaman Kita. San Fransisco: Jossey-Bas.
- Ulwiyah. 2012. Integrasi Nilai Kewirausahaan Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Untuk Menciptakan A Karakter Academic Entrepreneur. Jurnal Prossiding Keunggulan Kompetitif Semnas (ISBN:978-602-99020-3-7) Jil. 1, No 2